

Pengembangan dan Validasi *Counselor Knowledge & Competences Post Disaster Inventory (CKCPDI)* untuk Mengukur Kompetensi Konselor Pasca Bencana

Ifdil Ifdil¹, Faizah Abd Ghani²

¹Universitas Negeri Padang, West Sumatera, Indonesia,

²Universiti Teknologi Malaysia, Johor Bahru, Malaysia

Email: ifdil@konselor.org

Abstract

The research objective was to develop and validation of the inventory; Counselor Knowledge & Competences Post Disaster Inventory (CKCPDI). The sample used 44 kauselor in Indonesia. Validation constructs, person and reliability using RASCH Model analysis. The results from the item analysis showed that 56 items were tested usefully. The reliability coefficient Cronbach (KR-20) of CKCPDI was .84. It concluded that the validity of CKCPDI was satisfying interm soft the measure of the Counselor Knowledge & Competences Post Disaster, and the construct of CKCPDI can be helpful and applicable for a counselor and ready used for the other research.

Keywords: post disaster Counseling, mental health, counselor competences.

Copyright ©2014 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

'Disasters, whether natural or manmade, affect lives and property, devastating communities through a chain of catastrophic sequences affecting social and economic developments' (Cohen, 2002). Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (BNPD, 2012; Mahdia & Noviyanto, 2013; Negara, 2007; Paramesti, 2011; Sunarti & Syahrini, 2011; Tondobala, 2011; Yusup, 2009) Bencana tidak hanya menimbulkan luka atau cedera fisik, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis atau kejiwaan (Ifdil & Taufik, 2012; Rosalina, n.d.). Hilangnya harta benda dan nyawa dari orang-orang yang dicintainya, membuat sebagian korban bencana mengalami stress atau gangguan kejiwaan. Hal tersebut akan sangat berbahaya terutama bagi anak-anak yang dapat terganggu perkembangan jiwanya (Setiawan, 2012). Mengingat dampak yang luar biasa tersebut, maka penanggulangan bencana alam harus dilakukan dengan menggunakan prinsip dan cara yang tepat (Setiawan, 2012). Raphael B. Menyatakan *"When death occurs following the impact of the disaster, families need preventive mental health services, as they constitute a population at risk"* (Cohen, 2002)

Adapun dampak yang diakibatkan oleh adanya bencana maka diperlukan konseling dalam menangani korban pasca bencana. Sebagaimana dijelaskan oleh Lilienfield *'everyone needs counselling' after tragic events'* (Voughanbell, 2011). *After almost any large scale disaster, you'll hear reports that rescue workers, supplies and counsellors are being sent to the area – as if mental health professionals were as vital as food and shelter* (Voughanbell, 2011).

Post-disaster crisis counseling is defined as "a mental health intervention technique useful in post-disaster events that seeks to restore the capacity of the individuals to cope with the stressful situation in which they find themselves". It has three aims: a) restoring capacity of the individuals; b) reordering and organizing their new world; and c) assisting the victims to deal with the bureaucratic relief emergency program"(Cohen, 2002).

Disasters often events difficult to predict, prevent and control. They impact on individuals to create survivors who must cope with trauma, loss and crisis. They present a challenge to mental health professionals who have to assist the traumatized population (Cohen, 2002). Counselors can contribute their knowledge, skills and expertise in the planning, response, and recovery phases of emergency response(Uhernik, 2008). The skills of the counselor were called upon heavily in disasters particularly in acute response efforts and subsequent long-term recovery (Uhernik, 2008). Counselors should take disaster response field trainings (Uhernik, 2008).

Kompetensi konselor dan keterlibatan konselor dalam layanan konseling pasca bencana di Indonesia juga merupakan isu baru yang ada di kalangan konselor di Indonesia (Sunardi, n.d.) (Irman & Hadiarni, 2017). Meskipun gangguan kesehatan mental terjadi setelah bencana, namun penanganan bencana selama ini lebih banyak hanya terfokus pada respon darurat saja (Astuti, 2012) (Retnowati & Munawaroh, 2012) (Novianty, 2011) (Kusumo, 2009) (Lestari, Prabowo, & Wibawa 2012) (Paramesti, 2011).

Keterlibatan konselor pasca bencana di Indonesia kalau dirata-ratakan dapat dikategorikan masih rendah. Dengan besarnya jumlah bencana dan luasnya daerah serta kurangnya konselor di Indonesia, menjadikan dasar minimnya keterlibatan konselor, namun demikian berdasarkan laporan penyelenggaraan konseling trauma tiap tahun semakin meningkat (UNP, 2005, 2010). Sejalan dengan hasil penelitian Ifdil & Ghani (2014) yang menemukan persentase keterlibatan konselor menurut tahapan dalam layanan konseling pasca bencana. Faktor kurangnya pengalaman konselor dalam pelaksanaan layanan konseling pasca bencana juga merupakan salah satu masalah dalam melakukan konseling pasca bencana. '*Counselors should take disaster response field trainings*' (Uhernik, 2008). Tanpa pengalaman dan latihan dapat diartikan konselor melakukan layanan dengan tidak profesional. Hal ini didukung oleh penelitian Ifdil & Ghani (2014) yang menyatakan 41.4% responden pernah menjalani pelatihan, dan dari 41.4% ini hanya 81.8% yang menyatakan mereka menjalani pelatihan secara teori saja dan 18.2% telah menjalani latihan sederhana, namun tidak seorangpun responden mengaku pernah menjalani latihan secara profesional. Hal ini berarti keterlibatan mereka tidak profesional. Bila tidak ada pelatihan profesional maka bisa berdampak negatif jika ternyata konselor salah dalam memberikan layanan karena tidak memahami layanan konseling pasca bencana.

Keterlibatan konselor dalam pemberian bantuan layanan pasca bencana yang dilakukan selama ini tanpa mengikuti pelatihan dasar merupakan hal yang sangat mengkhawatirkan sementara pelatihan yang dilakukan lebih bersifat insidental seperti training of trainer, life reconstruction, menyediakan fasilitas dan tempat bermain bagi anak-anak, pelatihan brain storming, dan lain-lain (Budi, 2006). Hal ini sesuai dengan laporan Antara News (2009) yang melaporkan bahwa sebanyak 80 orang pemuda mengikuti pelatihan terkait dengan konseling trauma di Padang. Selanjutnya Universitas Negeri Padang (2005, 2010), pelatihan yang dilakukan selama ini belum profesional dan hanya fokus pada pengetahuan dasar serta pelatihan terapi bermain untuk korban anak-anak. Layanan konseling pasca bencana yang dilakukan selama ini masih dalam tingkat yang rendah, jika dibandingkan dengan frekuensi jumlah bencana dan luasnya wilayah di Indonesia (Ifdil, 2012). Kondisi ini bisa mempengaruhi reputasi konselor karena intensitas bencana di Indonesia sangat tinggi. Selanjutnya Sunardi (2007) menyebutkan bahwa kepedulian profesi konseling terhadap individu yang mengalami gangguan psikologis setelah bencana, sebenarnya bukan hal yang baru,

bahkan untuk kasus di Indonesia masih termasuk modus baru. Berdasarkan hal demikian diperlukan suatu persiapan untuk mengukur kompetensi konselor pasca bencana dalam melakukan penanganan konseling.

METODOLOGI

Instrumen yang dikembangkan diberi nama *Counselor Knowledge and Competences Post Disaster Inventory* (selanjutnya disingkat CKCPDI) yang digunakan untuk mengetahui tingkat kompetensi konselor dalam melakukan pelayanan konseling pasca bencana. Penelitian ini merupakan pilot project dengan sampel 44 konselor di Indonesia dengan pertimbangan diestimasi ukuran sampel penelitian yang layak pada kalibrasi item ± 1 logit dan tingkat kepercayaan 99%, serta pada kisaran sampel 27-61 (Linacre, 1994; Sumintono & Wahyu Widhiarso, 2014). Analisis data menggunakan pemodelan RASCH dengan menggunakan analisis statistik kesesuaian (fit statistics) (Bond & Christine M. Fox, 2015; Sumintono & Wahyu Widhiarso, 2014, 2015; Tucker, 2007; Wirth, Houts, & Deal, 2016) Parameter yang digunakan adalah infit dan outfit dari mean square dan standardized values, jumlah kuadrat tengah (mean square) adalah 1,0 sedangkan nilai terstandarkannya (Z-standardized values) adalah 0,0. sedangkan pada tingkat masing-masing item atau responden menggunakan parameter yang menunjukkan kesesuaian atau tidak sesuainya (Sumintono dan Widhiarso, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reliability

SUMMARY OF 44 MEASURED Person

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	31.4	56.0	.40	.32	1.00	.0	1.02	-.1
S.D.	7.9	.0	.82	.02	.16	1.2	.40	1.1
MAX.	48.0	56.0	2.27	.40	1.41	2.9	2.61	2.5
MIN.	14.0	56.0	-1.44	.31	.74	-2.2	.63	-1.6
REAL RMSE	.34	TRUE SD	.75	SEPARATION	2.24	Person RELIABILITY	.83	
MODEL RMSE	.32	TRUE SD	.75	SEPARATION	2.33	Person RELIABILITY	.84	
S.E. OF Person MEAN	= .13							

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00

CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .84

Nilai mean dari 44 orang responden adalah .40 logit. Skor reliabilitas person berdasarkan hasil pengukuran instrument CKCPDI yaitu .84. Hal ini mengisyaratkan kualitas jawaban yang diberikan oleh responden adalah baik. Disamping itu nilai sensitifitas pola jawaban person +1.00 logit (INFIT MNSQ) terhadap sensitifitas pola jawaban person secara keseluruhan +1.02 logit (OUFIT MNSQ) masih berada dalam rentang yang ideal, yaitu antara (+0.5 logit s/d +1.5 logit). Hal ini mengindikasikan responden serius dalam mengerjakan instrument yang diberikan. Lebih lanjut, estimasi skor reliabilitas berdasarkan nilai α Cronbach (KR-20) sebesar .84. Hal ini mengindikasikan interaksi antara person dan item saat test dilakukan adalah bagus.

SUMMARY OF 56 MEASURED Item

	TOTAL		MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
	SCORE	COUNT			MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	24.7	44.0	.00	.38	1.00	.0	1.02	.0
S.D.	10.0	.0	1.28	.08	.14	.9	.36	1.0
MAX.	41.0	44.0	2.10	.61	1.23	1.6	2.76	1.9
MIN.	8.0	44.0	-2.48	.32	.62	-2.3	.44	-2.2
REAL RMSE	.40	TRUE SD	1.21	SEPARATION	3.05	Item	RELIABILITY	.90
MODEL RMSE	.39	TRUE SD	1.22	SEPARATION	3.13	Item	RELIABILITY	.91
S.E. OF Item	MEAN = .17							

Skor reliabilitas item berdasarkan hasil pengukuran instrument CKCPDI yaitu .90. Hal ini mengisyaratkan kualitas item-item yang digunakan dalam instrumen adalah sangat baik. Disamping itu nilai sensitifitas kesulitan item +1.00 logit (INFIT MNSQ) terhadap sensitifitas item secara keseluruhan +1.02 logit (OUFIT MNSQ) masih berada dalam rentang yang ideal, yaitu antara (+0.5 logit s/d +1.5 logit). Hal ini mengindikasikan item-item memiliki kualitas yang sangat baik untuk kondisi pengukuran yang dilakukan.

Validity

Untuk mengevaluasi apakah instrument yang dikembangkan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Validitas) dalam hal ini konstruk CKCPDI, maka digunakan Analisis Principal Component Analysis (PCA). Penggunaan PCA berbasis pada nilai residual untuk mengestimasi keragaman dari instrument terhadap komponen yang diukur. Dalam PCA digunakan 2 parameter utama, yaitu (1) nilai total raw variance in observation dengan nilai minimal 20%, dan (2) total raw unexplained variance dengan nilai minimum 15%.

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)

	-- Empirical --		Modeled
Total raw variance in observations	=	79.8 100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	23.8 29.8%	29.9%
Raw variance explained by persons	=	7.4 9.2%	9.2%
Raw Variance explained by items	=	16.4 20.6%	20.6%
Raw unexplained variance (total)	=	56.0 70.2%	100.0% 70.1%
Unexplned variance in 1st contrast	=	5.8 7.3%	10.4%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	4.7 5.9%	8.4%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	4.0 5.0%	7.1%
Unexplned variance in 4th contrast	=	3.8 4.7%	6.7%
Unexplned variance in 5th contrast	=	3.5 4.4%	6.3%

Berdasarkan hasil uji PCA ditemukan fakta bahwa keragaman hasil pengukuran yang bisa dijelaskan yaitu sebesar 29.8% dan $\geq 20\%$. Hal ini juga diikuti oleh keragaman hasil pengukuran yang tidak bisa dijelaskan berdasarkan Unexplned variance in 1st – 5th yaitu kurang dari 15%. Dengan demikian kondisi ini mengindikasikan bahwa persyaratan unidimensionalitas instrument terpenuhi, atau dengan kata lain semua item yang digunakan dalam instrument CKCPDI adalah valid.

Validity of Rating Scale

Proses verifikasi bagi uji asumsi terhadap rating yang digunakan dalam instrument *Counselor Knowledge & Competences Post Disaster Inventory* (CKCPDI) menggunakan pemodelan “R”, yaitu dengan melihat kenaikan skor pengukuran secara monotonic pada parameter observed average dan nilai koherensi pilihan jawaban yang disediakan.

SUMMARY OF CATEGORY STRUCTURE. Model="R"

CATEGORY	OBSERVED	OBSVD	SAMPLE	INFINIT	OUTFIT	COHERENCE		ESTIM			
LABEL	SCORE	COUNT	%	AVRGE	EXPECT	MNSQ	MNSQ	M->C	C->M	RMSR	DISCR
0	0	1083	44	-.52	-.52	1.00	1.06	70%	71%	.4512	0
1	1	1381	56	1.12	1.12	1.00	.97	77%	77%	.3857	1

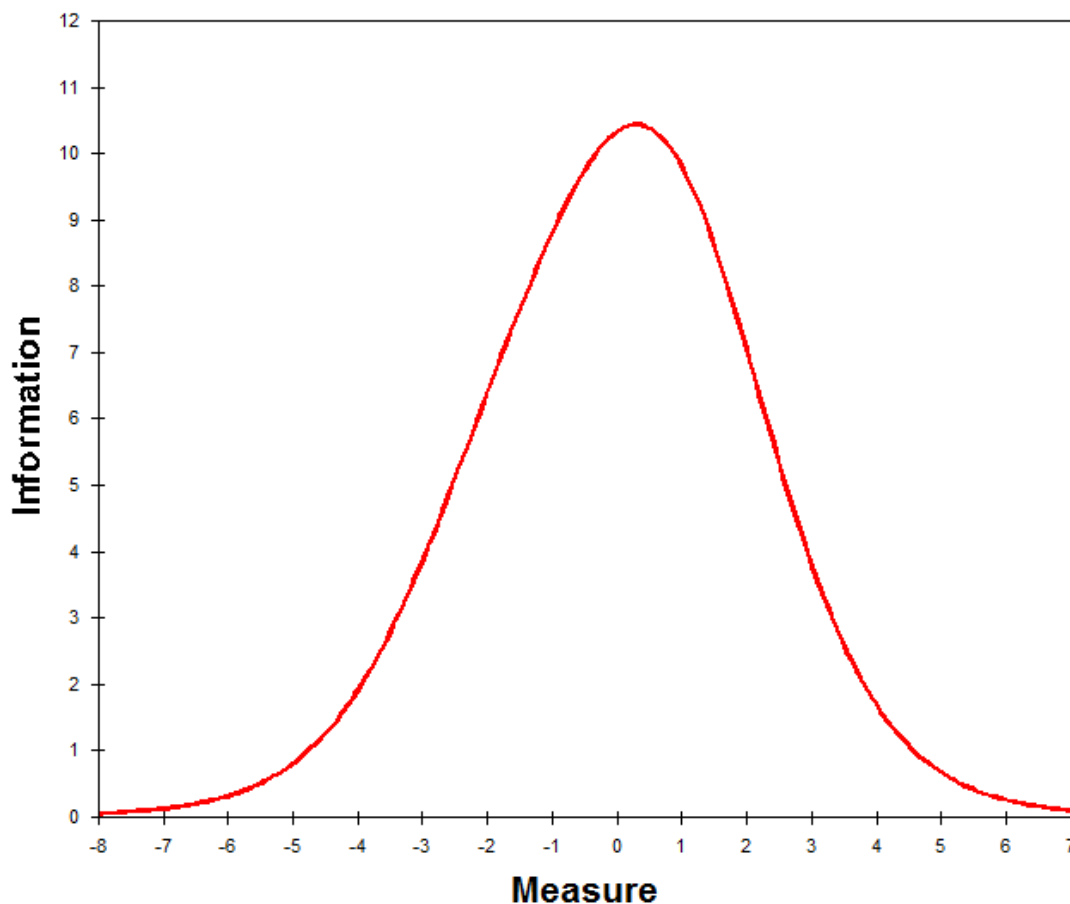
OBSERVED AVERAGE is mean of measures in category. It is not a parameter estimate.

Pada tabel di atas diketahui nilai mean observed average bergerak secara monotonic, yaitu dari nilai logit yang paling kecil -.52 logit ke arah yang positif +1.12 logit. Lebih lanjut, nilai koherensi pengukuran yang mencerminkan apakah pengukuran dipengaruhi oleh kategori jawaban atau sebaliknya ($M \rightarrow C$, dan $C \rightarrow M$) menunjukkan kestabilan nilai prosentase.

Informasi Pengukuran Instrument

Informasi pengukuran instrument menitikberatkan pada focus pengukuran. Informasi yang dihasilkan pada tes ini yaitu bergantung pada hubungan antara tes yang diberikan dengan abilitas individu yang diberikan tes. Sumbu X menunjukkan abilitas siswa, sedangkan sumbu Y menjelaskan besarnya informasi yang didapatkan.

Test Information Function



Pada gambar di atas diketahui bahwa pada level abilitas siswa yang rendah informasi pengukuran yang didapatkan juga rendah. Hal ini sama terjadi pada level abilitas siswa yang tinggi dimana informasi pengukuran yang didapatkan juga rendah. Sebaliknya, informasi pengukuran yang besar didapatkan pada responden yang memiliki abilitas yang sedang. Dengan demikian instrument ini sangat baik apabila diberikan kepada responden yang memiliki abilitas yang sedang saja, dan tidak cocok bagi responden yang memiliki abilitas rendah atau tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa CKCPDI valid dan reliabel dan telah mencapai standar untuk penggunaan sebagai alat ukur untuk mengidentifikasi Kompetensi Konselor pasca bencana. Konstruksi CKCPDI yang dikembangkan dan divalidasi dapat membantu mengungkapkan dan dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif alat ukur yang bisa digunakan untuk mengetahui level kompetensi konselor pasca bencana. Instrumen ini dapat digunakan oleh pemangku kepentingan dan peneliti lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- BNPD. (2012). Definisi dan Jenis bencana. *Diunduh Dari [Http://www. Bnpd. Go. Id/](http://www.bnpd.go.id/), Diakses, 25.*
- Bond, T. G., & Christine M. Fox. (2015). *Applying the Rasch Model Fundamental Measurement in the Human Sciences Third Edition*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Cohen, R. E. (2002). Mental health services for victims of disasters. *World Psychiatry : Official Journal of the World Psychiatric Association (WPA)*. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1489840/>
- Ifdil, I., & Taufik, T. (2016). Urgensi Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 12*(2), 115-121.
- Linacre, J. M. (1994). Sample Size and Item Calibration or Person Measure Stability. *Rasch Measurement Transactions, 7*(4), 328.
- Mahdia, F., & Noviyanto, F. (2013). Pemanfaatan Google Maps API untuk Pembangunan Sistem Informasi Manajemen Bantuan Logistik Pasca Bencana Alam Berbasis Mobile Web (Studi Kasus : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Yogyakarta). *Jurnal Sarjana Teknik Informatika, 1*(1), 162–171.
- Negara, L. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- Paramesti, C. A. (2011). Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. *Journal of Regional and City Planning, 22*(2), 113–128.
- Rosalina, N. E. (n.d.). Analisis korespondensi sederhana dan berganda pada bencana alam klimatologis di pulau jawa.
- Setiawan, I. (2012). Penanggulangan Bencana Alam. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/197106041999031-IWAN_SETIAWAN/Penangulangan_bencana.pdf
- Sumintono, B., & Wahyu Widhiarso. (2014). *Aplikasi Pemodelan Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Cimahi, Indonesia: Trim Komunikata Publishing House.
- Sumintono, B., & Wahyu Widhiarso. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assesment Pendidikan*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Sunarti, E., & Syahrini, J. S. (2011). Pengelolaan stres pada keluarga korban bencana longsor di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 4*(2), 111–120.
- Taufik, T., & Ifdil, I. (2013). Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan, 1*(2), 143-150.

- Tondobala, L. (2011). Dan Tinjauan Terhadap Kebijakan Dan Peraturan Terkait Linda Tondobala. *Jurnal Arsitektur, Fakultas Teknik-Universitas Sam Ratulangi*, 3(1), 58–63.
- Tucker, S. (2007). *Using Remark Statistics for Test Reliability and Item Analysis*. Baltimore.
- Uhernik, J. A. (2008). The counselor and the disaster response team: An emerging role. *Compelling Counseling Interventions: Celebrating VISTAS' Fifth Anniversary.*, 313–321. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psych&AN=2008-05473-030&login.asp&site=ehost-live&scope=site>
- Voughanbell. (2011). the Myths of. Retrieved from <https://mindhacks.com/2011/03/15/the-myths-of-post-disaster-counselling/>
- Wirth, R. J., Houts, C. R., & Deal, L. S. (2016). Rasch Modeling with Small Samples : A Review of the Literature have recently advocated for an early-stage quantitative analysis , using a small additional sample , during the scale items which may not appear problematic from qualitative results 2) Avoid. In *Vector Psychometrics Group* (p. 2). ISPOR.
- Yusup, Y. (2009). Analisis Risiko Bencana Kampung Mbah Maridjan terhadap Bahaya Awan Panas Gunung api Merapi berbasis 3D Analysis. *Makalah PIT Sains Geoinformasi Kebumihan I PUSPICS*.